



## Implementasi Konseling Ekologi dalam Mendukung Pendidikan Berbasis Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Siti Lailatul Khasanah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*Penulis Rekomendasi: [sitilailatulkhasanah01@gmail.com](mailto:sitilailatulkhasanah01@gmail.com)

**Abstrac.** *This study aims to analyze the implementation of ecological counseling in supporting education based on sustainable development (SDGs) in school settings and to identify the factors that support and hinder its implementation. The method used is qualitative research in the form of a literature review through the analysis of various sources relevant to ecological counseling and sustainable education. The results of the study indicate that the implementation of ecological counseling can be achieved through the strengthening of guidance and counseling services, which include environment-based information services, group guidance, group counseling, and individual counseling focused on fostering an environmentally conscious character. Integrating ecological counseling with school programs such as Adiwiyata, the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and nature-based learning can also strengthen students' ecological awareness. Additionally, supporting factors for implementation include the strategic role of guidance and counseling services, systematic program management, and collaboration among teachers, schools, and parents. Meanwhile, inhibiting factors include limitations in guidance and counseling services, a lack of understanding regarding the role of counselors, and the complexity of ever-evolving educational needs. Thus, ecological counseling has the potential to be an effective strategy in strengthening education based on sustainable development through the fostering of environmental awareness and sustainable behavior among students.*

**Keywords:** *Ecological Counseling; Environmental Awareness; Sdgs Education; Student Development; Sustainable Development*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konseling ekologi dalam mendukung pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs) di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui analisis berbagai literatur yang relevan dengan konseling ekologi dan pendidikan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konseling ekologi dapat dilakukan melalui penguatan layanan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan informasi berbasis lingkungan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta konseling individual yang berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Integrasi konseling ekologi dengan program sekolah seperti Adiwiyata, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pembelajaran berbasis alam juga dapat memperkuat kesadaran ekologis peserta didik. Selain itu, faktor pendukung implementasi meliputi peran strategis layanan bimbingan dan konseling, pengelolaan program yang sistematis, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan layanan bimbingan dan konseling, kurangnya pemahaman terhadap fungsi konselor, serta kompleksitas kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Dengan demikian, konseling ekologi berpotensi menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan melalui pembentukan kesadaran lingkungan dan perilaku berkelanjutan peserta didik.

**Kata Kunci:** Kesadaran lingkungan; Konseling ekologi; Pembangunan berkelanjutan; Pendidikan SDGs; Pengembangan siswa,

### 1. Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan menjadi agenda global yang semakin penting dalam menghadapi berbagai krisis lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, serta meningkatnya kesenjangan sosial menunjukkan bahwa model pembangunan konvensional belum sepenuhnya memperhatikan keberlanjutan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (*Sustainable*

*Development Goals/SDGs*) hadir sebagai upaya strategis untuk membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik agar lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam konteks tersebut, konseling ekologi menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung implementasi pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan. Menurut Muhyatun (2019), konseling ekologi merupakan metode terapeutik yang menitikberatkan interaksi timbal balik antara seseorang dengan konteks sosial maupun lingkungan fisik di sekitarnya (Nurin Baroroh & Al-Musafiri 2023; ubaydillah, 2025). Melalui konseling ekologi, peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan, perilaku ramah lingkungan, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekologis.

Dewasa ini, implementasi konseling ekologi dalam dunia pendidikan masih belum optimal. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah umumnya masih berfokus pada aspek akademik, pribadi, dan sosial secara konvensional, tanpa secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan. Dalam Kamaluddin (2011), di lingkungan sekolah, bimbingan dan konseling (BK) berperan sebagai sistem pendukung bagi siswa dalam mengoptimalkan aspek pribadi, sosial, akademik, hingga perencanaan karier. Layanan ini diberikan secara personal maupun kolektif dengan menyesuaikan potensi, minat, dan kondisi spesifik siswa. Selain itu, BK berfungsi sebagai sarana intervensi untuk membantu siswa mengatasi berbagai kendala dan permasalahan yang menghambat perkembangannya (Damayanti et al. 2026; alawiyah, 2026).

Selain itu, keterbatasan pemahaman tenaga pendidik, kurangnya model implementasi yang sistematis, serta minimnya integrasi dengan kurikulum berbasis SDGs menjadi tantangan tersendiri. Padahal, layanan konseling memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Kasus ini terlihat dalam studi yang dilakukan Cahyani et al. (2025) bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah mengenal konsep SDGs, hanya sedikit dari mereka yang memiliki pemahaman komprehensif. Menariknya, para responden menunjukkan wawasan yang sangat mendalam terkait isu-isu lingkungan terkini yang berkaitan dengan target-target dalam SDGs.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang implementasi konseling ekologi, misalnya studi yang dilakukan oleh Nugroho (2020), dimana hasilnya menunjukkan bahwa program lingkungan sekolah belum sepenuhnya dikaitkan dengan pendekatan psikologis dan konseling, sehingga diperlukan model konseling ekologi yang lebih sistematis untuk membangun kesadaran lingkungan siswa. Sementara itu, dalam hasil studi yang dilakukan oleh Karmana (2026) bahwa upaya mewujudkan pendidikan berkelanjutan di Indonesia telah didorong melalui instrumen kebijakan seperti Kurikulum Merdeka, P5, dan program sekolah berbasis lingkungan. Walaupun demikian, realisasi di lapangan masih terhambat oleh disparitas kompetensi pengajar, pola integrasi kurikulum yang belum terstruktur secara sistematis, serta fluktuasi komitmen dukungan dari berbagai instansi terkait.

Lebih jauh, hasil penelitian Milenda & Muhroji (2022) menunjukkan bahwa layanan konseling belum mengintegrasikan isu lingkungan atau keberlanjutan sebagai bagian dari program layanan. Kemudian, dalam hasil kajian Kamilah & Zakiyah (2024) menjelaskan bahwa fungsi bimbingan dan konseling di sekolah berfokus pada pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa. Konseling berperan membantu siswa memahami diri dan mengambil keputusan, namun orientasi layanan masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengarah pada pendidikan berbasis keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu, dapat diketahui bahwa implementasi konseling ekologi dalam mendukung pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan masih belum dibahas secara menyeluruh. Penelitian Nugroho (2020) menunjukkan bahwa program lingkungan di sekolah belum sepenuhnya dihubungkan dengan pendekatan psikologis maupun layanan konseling. Oleh karena itu, diperlukan model konseling ekologi yang lebih sistematis untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan lingkungan dalam pendidikan masih bersifat programatik dan belum terintegrasi secara terstruktur dalam layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, penelitian Karmana (2026) menjelaskan bahwa upaya mewujudkan pendidikan berkelanjutan di Indonesia telah didorong melalui berbagai kebijakan seperti Kurikulum Merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan program sekolah berbasis lingkungan. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya perbedaan kompetensi tenaga pendidik, integrasi kurikulum yang belum tersusun secara sistematis, serta dukungan kelembagaan yang belum stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kerangka kebijakan telah tersedia, pendekatan

operasional yang mengaitkan pendidikan berkelanjutan dengan layanan konseling masih belum banyak dikembangkan.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Milenda & Muhroji (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih berfokus pada aspek akademik serta penyelesaian kesulitan belajar siswa. Isu lingkungan dan keberlanjutan belum menjadi bagian dari program layanan yang dirancang secara sistematis. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi ekologis belum diintegrasikan secara optimal dalam perencanaan layanan konseling.

Lebih lanjut, kajian Kamilah & Zakiyah (2024) menjelaskan bahwa fungsi bimbingan dan konseling di sekolah masih diarahkan pada pengembangan aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik. Layanan konseling memang membantu siswa dalam memahami diri dan mengambil keputusan, tetapi orientasinya masih bersifat umum dan belum secara khusus mengarah pada pendidikan berbasis keberlanjutan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa peran konseling dalam mendukung pendidikan berkelanjutan belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun pendidikan berkelanjutan dan konseling ekologi telah dibahas dalam penelitian sebelumnya, keduanya masih dikaji secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan implementasi konseling ekologi dalam mendukung pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs) masih terbatas. Studi-studi sebelumnya lebih menekankan pada program lingkungan sekolah, kebijakan pendidikan berkelanjutan, atau layanan bimbingan konseling secara umum, namun belum membahas secara mendalam model implementasi konseling ekologi yang terintegrasi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengkaji implementasi konseling ekologi secara langsung dalam kerangka pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs). Studi ini akan mengkaji secara mendalam berkaitan dengan implementasi konseling ekologi dalam mendukung pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs) di lingkungan pendidikan serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan konseling ekologi untuk memperkuat pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs). Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual berupa model integrasi konseling ekologi dengan pendidikan berkelanjutan, sekaligus kontribusi praktis dalam memperkuat layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan metodologi kualitatif, mengingat fokus kajiannya lebih mengutamakan aspek deskriptif dan analitis daripada data statistik berbasis angka. Pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi proses pengumpulan serta interpretasi data non-numerik. Sejalan dengan pandangan Creswell, metode kualitatif sangat relevan untuk mengeksplorasi dan memahami makna mendalam dari fenomena sosial maupun kemanusiaan yang dialami oleh individu atau kelompok (Sembiring et al. 2024). Metodologi kualitatif menitikberatkan pada analisis pola pikir deduktif maupun induktif guna memahami dinamika keterkaitan antarfenomena melalui kerangka logika ilmiah yang sistematis (Elia et al, 2023).

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka. Tinjauan pustaka menyajikan sintesis, ringkasan, serta refleksi kritis penulis terhadap berbagai sumber referensi, seperti jurnal ilmiah, literatur buku, materi presentasi, maupun data daring yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini umumnya diposisikan pada bab pendahuluan untuk memetakan posisi penelitian saat ini. Selain itu, temuan dari peneliti terdahulu dapat disertakan sebagai komparasi atau tolok ukur terhadap hasil penelitian yang tengah dikembangkan (Tumurang, 2014).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Konseling Ekologi dalam Mendukung Pendidikan Berbasis Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Lingkungan Sekolah**

Pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam menjawab berbagai persoalan global seperti krisis lingkungan, perubahan iklim, serta menurunnya kualitas kehidupan sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada peserta didik sejak dini. Integrasi konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam pendidikan bertujuan membentuk kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan global secara berkelanjutan. Dalam pandangan Rahayu et al. (2026) implementasi pendidikan berkelanjutan di jenjang sekolah dasar memiliki keterkaitan yang signifikan dengan nilai inklusivitas serta pemerataan akses pendidikan. Sejalan dengan prinsip SDGs, proses pembelajaran diarahkan untuk menjadi lebih berkeadilan dan menghargai keragaman, guna memastikan setiap peserta didik memperoleh peluang yang setara dalam mengoptimalkan potensi pribadinya.

Karena itu, bimbingan dan konseling (BK) tidak lagi dipandang sebatas interaksi mikro antara konselor dan klien, tetapi juga mencakup berbagai kekuatan lingkungan dalam konteks makro yang memengaruhi perilaku keduanya. Lebih jauh lagi, BK berperan dalam memberikan corak serta arah baru pada paradigmapemikiran dan praktik kependidikan secara luas (Handayani 2024). Ruang lingkup pendekatan ekologis melampaui batas lingkungan sekolah, mencakup ranah keluarga serta kelompok sosial lainnya. Dalam kerangka bimbingan dan konseling ekologi, subjek layanan tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga melibatkan unit keluarga dan komunitas sosial. Perluasan perspektif ini memungkinkan layanan bimbingan dan konseling untuk menjangkau target populasi serta bidang garapan yang lebih luas dan komprehensif (Lestari, 2017).

Implementasi konseling ekologi dalam pendidikan berbasis SDGs dapat dilakukan melalui penguatan fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami hubungan antara perilaku manusia dan dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu, konseling juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter peduli lingkungan melalui layanan preventif, kuratif, maupun pengembangan. Layanan bimbingan konseling tidak hanya berperan dalam pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier, tetapi juga dapat diarahkan untuk membangun kesadaran ekologis serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Karena itu, dalam pandangan Prayitno & Amti (2004) bimbingan dan konseling merupakan sebuah upaya sistematis dan antisipatif yang bertujuan memfasilitasi individu dalam mencapai potensi perkembangan yang optimal. Selain itu, layanan ini diarahkan untuk membentuk pola perilaku yang positif, melakukan pembenahan pada aspek lingkungan, serta mengoptimalkan partisipasi dan kebermanfaatan individu di tengah masyarakat (Damayanti et al. 2026).

Secara implementatif, konseling ekologi dapat diterapkan melalui beberapa bentuk layanan. Pertama, layanan informasi berbasis lingkungan yang memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, perubahan iklim, serta dampak perilaku manusia terhadap ekosistem. Kedua, layanan bimbingan kelompok yang mengajak peserta didik berdiskusi mengenai masalah lingkungan di sekitar sekolah dan mencari solusi secara kolaboratif. Ketiga, layanan konseling kelompok yang membantu peserta didik mengembangkan sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial. Keempat, layanan konseling individual yang membantu peserta didik mengubah perilaku tidak ramah lingkungan menjadi perilaku berkelanjutan.

Implementasi konseling ekologi juga dapat dikaitkan dengan program sekolah berbasis lingkungan seperti sekolah Adiwiyata, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta kegiatan ekstrakurikuler peduli lingkungan. Program-program tersebut dapat diintegrasikan dengan layanan konseling agar tidak hanya bersifat kegiatan formal, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Dalam studi Fahlevi et al, (2020) bahwa pengembangan karakter peduli lingkungan melalui layanan bimbingan dan konseling berbasis aktivitas di alam mampu meningkatkan kesadaran ekologis serta membentuk perilaku ramah lingkungan siswa dengan syarat peduli lingkungan perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini (*golden age*), karena pada masa tersebut anak mulai memiliki pemahaman yang lebih tepat, konkret, dan memadai mengenai lingkungan. Hal ini dapat mendorong terbentuknya karakter yang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya (Setyawati, 2023).

Kemudian, pembelajaran berbasis *Joyco Learning* juga dapat digunakan untuk menciptakan kepedulian siswa terhadap alam. Menurut Margareth et la, (2017) *Joyco Learning* yang dimaksud merupakan gagasan model pemberian layanan bimbingan dan konseling yang menggabungkan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) dengan *ecotherapy* (terapi yang memanfaatkan alam). Implementasi *Joyco Learning* dilakukan di alam terbuka, karena kondisi lingkungan alami, seperti unsur material alam, udara, dan aroma alam dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi fisik maupun mental individu (Setyawati, 2023).

Lebih jauh, implementasi konseling ekologi juga perlu didukung oleh kesiapan guru bimbingan dan konseling. Guru BK perlu memiliki pemahaman tentang konsep pendidikan berkelanjutan, perubahan iklim, serta strategi pengembangan kesadaran lingkungan siswa. Integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan *Education for Sustainable Development* (ESD) dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan yang mendukung pencapaian SDGs. Bahkan guru BK perlu mempelajari atau diajarkan secara intensif berkaitan dengan penting menerapkan kesadaran lingkungan sejak dini terhadap siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Afiati et al. (2023) bahwa sosialisasi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi *Education for Sustainable Development* (ESD) merupakan langkah yang tepat. Upaya ini bertujuan membantu guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesiapan mereka untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling berbasis (ESD) yang selama ini masih tergolong rendah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi

guru BK menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi konseling ekologi di sekolah.

Selain itu, implementasi konseling ekologi juga dapat diperkuat melalui pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan. Budaya sekolah yang peduli lingkungan dapat dibangun melalui kegiatan rutin seperti gerakan sekolah hijau, pengelolaan sampah berbasis partisipatif, konservasi energi, serta pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan peserta didik secara langsung dalam aktivitas lingkungan akan membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong terbentuknya karakter ekologis secara berkelanjutan. Dengan demikian, konseling ekologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan sekolah.

Dalam hasil studi (Baiah & Fadiana 2024) menunjukkan adanya perencanaan kegiatan berupa pembentukan kelompok pengelolaan lingkungan sekolah, pelaksanaan penelitian lingkungan hidup, serta berbagai aktivitas peduli lingkungan. Selain itu, dilakukan pula perancangan kebijakan yang memperhatikan aspek lingkungan, penerapan kurikulum berkelanjutan berwawasan lingkungan, kegiatan partisipatif berbasis lingkungan, serta pengelolaan infrastruktur yang mendukung peningkatan kesadaran lingkungan. Sekolah yang mengintegrasikan kebijakan ramah lingkungan, kurikulum berorientasi lingkungan, kegiatan partisipatif, dan pengelolaan fasilitas yang mendukung lingkungan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Implementasi budaya sekolah berwawasan lingkungan memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi, serta dukungan dari berbagai pihak agar upaya menjaga lingkungan sekolah dan pembentukan karakter ramah lingkungan dapat berjalan secara optimal.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung implementasi konseling ekologi dalam pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan. Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan media digital untuk memberikan layanan informasi terkait isu lingkungan global, perubahan iklim, serta praktik keberlanjutan. Penggunaan media digital seperti video edukasi, platform pembelajaran daring, dan kampanye lingkungan berbasis media sosial dapat meningkatkan kesadaran peserta didik secara lebih luas. Integrasi teknologi dalam layanan konseling memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, konseling ekologi dapat berkembang secara adaptif mengikuti kebutuhan pendidikan abad ke-21 sekaligus

memperkuat implementasi pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs) di lingkungan sekolah.

Menurut Lidia & Hayati (2025), menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti video pendidikan, platform komunikasi, dan aplikasi interaktif dapat meningkatkan partisipasi siswa, mempermudah penyampaian materi, serta memperluas akses terhadap layanan bimbingan dan konseling. Namun, keberhasilan penggunaan media tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana teknologi, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu disertai dengan pelatihan bagi guru dan penyediaan fasilitas yang memadai. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap perkembangan teknologi.

Dengan demikian, implementasi konseling ekologi dalam pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs) di lingkungan sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan. Integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan pendidikan berkelanjutan memungkinkan sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter ekologis peserta didik. Karenanya, konseling ekologi perlu dikembangkan secara sistematis melalui program layanan yang terintegrasi dengan kurikulum, kegiatan sekolah, serta kebijakan pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Konseling Ekologi untuk Memperkuat Pendidikan Berbasis Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)**

Implementasi konseling ekologi dalam mendukung pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs) di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kebijakan sekolah, kompetensi guru bimbingan dan konseling, integrasi kurikulum, serta dukungan lingkungan pendidikan. Menurut Asnawir (2005) Selain aspek kurikulum dan pembelajaran, ruang lingkup layanan bimbingan dan konseling juga berkaitan erat dengan administrasi siswa. Administrasi siswa merupakan bagian dari manajemen pendidikan di sekolah yang melibatkan kerja sama seluruh pendidik dan tenaga kependidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara baik, efisien, dan efektif (Damayanti et al. 2026).

### **Faktor Pendukung Implementasi Konseling Ekologi**

#### a. Peran strategis layanan BK

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan konseling ekologi adalah adanya peran strategis layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling dapat dilakukan secara *preventif*, *kuratif*, dan pengembangan sehingga memungkinkan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam Suryadi (2026) pada aspek *preventif*, guru BK membangun kesadaran siswa melalui layanan bimbingan, penyuluhan, dan program penguatan karakter. Peran ini menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi konseling ekologi, karena kesadaran lingkungan dan perilaku berkelanjutan dapat ditanamkan melalui pendekatan *preventif* yang terstruktur sejak dini. Pada aspek *kuratif*, guru BK memberikan layanan konseling individual maupun kelompok untuk membantu siswa dalam proses pemulihan psikologis dan perubahan perilaku. Sementara itu, pada aspek kolaboratif, guru BK bekerja sama dengan guru, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

#### b. Pengelolaan layanan BK yang sistematis

Faktor pendukung lainnya adalah pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang sistematis. Program konseling yang direncanakan secara terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif serta mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Pengelolaan layanan BK yang adaptif dan terencana memungkinkan integrasi nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan dalam program sekolah. Dalam hasil riset Naisyla (2026), menunjukkan bahwa pengelolaan bimbingan dan konseling yang terstruktur dan adaptif memungkinkan layanan berjalan lebih efektif, bersifat *preventif*, dan berkelanjutan, serta berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

#### c. Kolaborasi

Selain itu, dukungan kelembagaan sekolah juga menjadi faktor penting. Kolaborasi antaraguru BK, kepala sekolah, wali kelas, serta orang tua memungkinkan implementasi konseling dilakukan secara lebih komprehensif. Dalam temuan penelitian Damar et al. (2025), menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan sebagai mediator antara sekolah dan keluarga, memberikan layanan konseling individual maupun kelompok, serta membangun kolaborasi dengan orang tua untuk memperbaiki perilaku siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling terbukti mampu meningkatkan efektivitas intervensi serta mendukung pembentukan karakter positif peserta didik.

### ***Faktor Penghambat Implementasi Konseling Ekologi***

a. Keterbatasan layanan BK

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan konseling ekologi dalam pendidikan berbasis SDGs masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun di rumah. Septina Syaikha et al., (2022), salah satu bentuk pelaksanaan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dilakukan melalui teknik kunjungan rumah. Metode ini dilaksanakan dengan mendatangi rumah siswa untuk menilai perkembangan belajar mereka. Selain itu, dalam mendukung peran tersebut, guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan informasi guna meningkatkan motivasi belajar siswa (Putri & Hayati 2025). Karena itu, jika terdapat pembatasan terhadap layanan BK, sebagai contoh tidak diperbolehkan mendatangi siswa ke tempat tinggalnya, maka dampak perubahan terhadap siswa tidak akan signifikan.

b. Kurangnya pemahaman fungsi konselor

Hambatan lainnya adalah belum optimalnya pemahaman guru BK terhadap fungsi serta peran strategis bimbingan dan konseling dalam pendidikan. Dalam Carles et al. (2025), fungsi pokok bimbingan dan konseling meliputi fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemahaman merupakan peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman mengenai tujuan layanan bimbingan dan konseling, pemahaman tentang diri klien beserta tugas perkembangan dan permasalahannya, serta pemahaman terhadap lingkungan klien. Selanjutnya, fungsi pencegahan adalah peran guru dalam memberikan pemahaman mengenai langkah-langkah atau strategi penyelesaian masalah yang mungkin muncul pada fase perkembangan siswa sebelum mereka mengalaminya.

c. Kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks

Tantangan implementasi konseling ekologi juga muncul dari perubahan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Layanan bimbingan dan konseling menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, termasuk perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan pengembangan karakter siswa yang semakin luas. Karena itu menurut Carles et al. (2025), dalam menghadapi tantangan abad ke-21, konselor dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan digital dan dunia maya. Pemanfaatan teknologi melalui inovasi seperti konseling siber (*cyber counseling*) menjadi salah satu strategi penting untuk menjangkau peserta didik secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi konseling ekologi dalam pendidikan berbasis SDGs membutuhkan dukungan sistem pendidikan yang komprehensif. Faktor pendukung seperti peran strategis layanan konseling, pengelolaan program yang sistematis, kolaborasi sekolah, serta integrasi dengan pendidikan karakter dapat memperkuat penerapan konseling ekologi. Begitupun sebaliknya, jika beberapa faktor pendukung tersebut tidak dijalankan secara menyeluruh, maka dampak dari implementasi konseling ekologi tidak akan signifikan terhadap kesadaran siswa berkaitan dengan penting menjaga lingkungan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi konseling ekologi dalam mendukung pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs) di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui penguatan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kesadaran lingkungan dan pembentukan perilaku berkelanjutan. Konseling ekologi tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga menekankan hubungan antara peserta didik dengan lingkungan sosial dan alam. Penerapan konseling ekologi dapat dilakukan melalui layanan informasi berbasis lingkungan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta konseling individual yang diarahkan untuk membangun karakter peduli lingkungan. Selain itu, integrasi konseling ekologi dengan program sekolah seperti Adiwiyata, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kegiatan berbasis alam seperti *Joyco Learning* dapat memperkuat pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Keberhasilan implementasi tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru BK dalam memahami konsep pendidikan berkelanjutan serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, konseling ekologi dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan perilaku berkelanjutan.

Sementara itu, penerapan konseling ekologi untuk memperkuat pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan (SDGs) dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi peran strategis layanan BK yang bersifat preventif, kuratif, dan kolaboratif, pengelolaan layanan BK yang sistematis dan terstruktur, serta adanya kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan pelaksanaan layanan BK, kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan peran konselor, serta kompleksitas kebutuhan pendidikan yang menuntut inovasi layanan konseling. Apabila faktor pendukung dapat dioptimalkan dan hambatan dapat

diminimalkan, maka implementasi konseling ekologi akan berjalan lebih efektif dalam membangun kesadaran lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru BK, dukungan kebijakan sekolah, serta integrasi program konseling dengan pendidikan berbasis SDGs agar konseling ekologi mampu berkontribusi secara optimal dalam mewujudkan pendidikan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## REFERENSI

- Afiati, E., Zidny, R., Rahmawati, R., Handoyo, A. W., Saripudin, M., & Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (2023). Peningkatan keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling berorientasi education for sustainable development (ESD): Sebuah studi kasus di Banten, Indonesia. *Jurnal Studi Kasus Kegiatan Masyarakat*, 1(1), 3–4. <https://doi.org/10.53889/jskkm.v1i1.256>
- Alawiyah, T., Kustriyani, M., & Sukei, N. (2026). Pengaruh konseling motivational interviewing terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Batang. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 4(1), 43–51. <https://doi.org/10.61132/protein.v4i1.2061>
- Baiah, M., & Fadiana, M. (2024). Pendidikan karakter peduli lingkungan dengan penerapan budaya sekolah berwawasan lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1700–1709. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7455>
- Cahyani, F. H., Widiyanto, B., & Arfiani, Y. (2025). Pengetahuan guru IPA SMP terhadap sustainable development goals (SDGs) dalam mendukung education for sustainable development (ESD) pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*, 9(1), 6–12. <https://doi.org/10.24905/jpmp.v9i1.104>
- Carles, E., Effendi, M. S., Hiptraspah, Z., Warsah, I., & Morganna, R. (2025). Peran pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan transformatif. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 67–80. <https://doi.org/10.29240/jbk.v9i1.14354>
- Damar, T. R., Onsu, C. Y. A., Tatinting', M., & Sensanen, R. M. (2025). Peran bimbingan konseling di jenjang pendidikan sekolah dasar dalam mengatasi siswa dengan masalah perilaku akibat kurangnya perhatian orang tua. *Mathesi: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.70420/a9gr5857>

- Damayanti, D. N., Munawaroh, E. S., Sunarti, T., & Adelia, T. (2026). Ruang lingkup layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 2493–2500. <https://doi.org/10.63822/pac2nv23>
- Elia, A., et al. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Handayani, N. (2024). Efektivitas layanan konseling ekologis dalam mengatasi juvenile delinque (kenakalan remaja) pada siswa kelas VII SMP Negeri Simpang Kosgoro. *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 53–60.
- Kamilah, I. F., & Zakiyah, Y. F. (2024). Peran teknik bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah: Systematic literature review. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 209–229. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.2.209-229>
- Karmana, I. W. (2026). Pendidikan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sebagai arah baru pendidikan Indonesia. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 96–105. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i1.1005>
- Lestari, M. (2017). Program bimbingan dan konseling ekologis bagi anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Sosio E-Kons*, 9(3), 258–266. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v9i3.2254>
- Lidia, S., & Hayati, L. M. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, 1(2), 231–240.
- Milenda, S. S., & Muhroji. (2022). Layanan bimbingan dan konseling peserta didik di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4869–4877. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2969>
- Naisyala, A. Z. (2026). Pengelolaan bimbingan dan konseling sebagai upaya merespons masalah siswa di sekolah. *Journal of Golden Generation Education*, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.65244/jgge.v2i1.124>
- Nugroho, A. R. B. P. (2020). Adiwiyata program for students in the study of psychology of learning and ecological counseling guidance. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(2), 178–188.
- Nurin Baroroh, & Al-Musafiri, M. R. (2023). Pengaruh konseling ekologi Bronfenbrenner dalam peningkatan keterampilan sosial mahasiswa IAI Darussalam Blokagung.

*JKAKA: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(2), 2–10.  
<https://doi.org/10.30739/jkaka.v3i1.3324>

Putri, C. F., & Hayati, L. M. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam perkembangan peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, 1, 278–285.

Rahayu, L., Nureini, F., Sa'diyah, H., Suryaningsih, H., & Lukitoaji, B. D. (2026). Lingkungan dan SDGs: Integrasi perspektif global untuk pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar. *Cendikia Pendidikan*, 18(3), 3026–3035.  
<https://doi.org/10.99534/0sdck268>

Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyad, I. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian (Teori dan praktik)*. CV Saba Jaya Publisher.

Setyawati, S. P. (2023). Pengembangan karakter peduli lingkungan melalui layanan bimbingan dan konseling model Joyco learning. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (p. 1750).

Suryadi, H. (2026). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. *Fokus*, 9(1), 404–405. <https://doi.org/10.22460/fokus.v9i2>

Tumurang, M. (2014). *Metodologi penelitian* (1st ed.). PT Media Pustaka Indo.

Ubaydillah, M., Maghfiro, M., & Rizqillah, M. R. N. (2025). Peran strategi konseling individual sebagai solusi dalam mengatasi stres akademik di kalangan mahasiswa. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3), 158–167.  
<https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1430>